

BAB 5

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dikerjakan sebelum melakukan uji hipotesis. Terdapat dua macam uji asumsi, yakni uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Version 22 for Windows* dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan hasil sebagai berikut :

a. Perilaku konsumtif

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku konsumtif menunjukkan perolehan nilai K-S Z = 0,077 dengan nilai p = 0,200 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor perilaku konsumtif berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F-1.

b. Harga diri

Hasil uji normalitas pada variabel harga diri menunjukkan perolehan nilai K-S Z = 0,071 dengan nilai p = 0,200 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor harga berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja akhir. Hasil uji linearitas yang dilakukan, didapatkan skor F linear = 0,191 dengan $p = 0,664$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja akhir. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukannya uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yakni melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Version 22 for Windows*. Uji hipotesis menggunakan teknik *Pearson Correlation*, dikarenakan pada saat uji normalitas kedua variabel (variabel x dan y), harga diri dan perilaku konsumtif berdistribusi normal.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka didapatkan nilai koefisien $r_{xy} = 0,052$ dengan p sebesar 0,332 ($p > 0,05$). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja akhir, sehingga hipotesis ditolak. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran G.

5.2. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek dari Coopersmith (dikutip Naraasti & Astuti, 2019) yakni *power* (kekuasaan atau kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *Competence* (kompetensi). Aspek *power* merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan serta memengaruhi

orang lain, hal ini ada hubungannya dengan perilaku konsumtif karena individu yang memiliki harga diri tinggi, memiliki sifat percaya diri dengan keadaan dirinya yang sebenarnya sehingga mereka memiliki keyakinan mampu untuk memengaruhi orang lain dengan keterbatasan yang dimilikinya namun seseorang yang memiliki harga diri rendah mereka masih sibuk bagaimana menutupi kelemahannya salah satu caranya yakni berperilaku konsumtif. Aspek yang kedua yaitu *significance* (keberartian), merupakan penerimaan, perhatian serta kasih sayang dari orang lain. Hal ini ada hubungannya dengan perilaku konsumtif karena seseorang yang sudah menerima keadaan dirinya serta memiliki lingkungan yang positif tanpa harus menuntut lingkungannya memiliki kesamaan dalam hal berbelanja, maka seseorang tersebut akan selalu menerima apa yang ada di dirinya tanpa harus berperilaku konsumtif guna menutupi kelemahannya atau konformitas di dalam lingkungannya.

Aspek selanjutnya yakni *virtue* (kebajikan), merupakan ketaatan terhadap aturan moral etika dan agama yang berlaku, hal ini ada hubungan dengan perilaku konsumtif karena ketaatan terhadap moral, etika dan agama yang berlaku berdampak pada perilaku di masyarakat yang terkontrol termasuk dalam perilaku membeli barang atau jasa. Aspek yang terakhir yaitu *competence* (kompetensi) merupakan keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan diri sendiri maupun lingkungannya, hal ini berkaitan dengan perilaku konsumtif karena seseorang dengan keberhasilan mencapai sesuatu maka akan menimbulkan rasa percaya diri atas pencapaiannya maka harga diri seseorang tersebut akan tinggi sehingga tidak perlu menutupi kekurangan dirinya dengan cara berperilaku konsumtif.

Wardhani (2009) dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswi kelas X SMU Negeri 1 Sragen membuktikan bahwa remaja putri yang memiliki harga diri rendah cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Satriya (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, semakin tinggi skor harga diri yang diperoleh maka semakin turun skor pada perilaku konsumtif. Hal ini sejalan dengan pendapat Poetri, Ranteallo, Zuryani (dikutip Winardi, 2018) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seseorang berperilaku konsumtif, tetapi yang terjadi dalam penelitian ini tidak terbukti.

Berdasarkan hasil analisa data dengan teknik *pearson correlation*, diperoleh nilai koefisien $r_{xy} p = 0,52$ ($p > 0,05$). Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak atau tidak terbukti, yaitu tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja akhir. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara kerangka berpikir responden penelitian dengan kerangka berpikir teori sehingga dapat mengakibatkan hipotesis ditolak. Hal ini didukung menurut Siregar dan Harahap (2019) salah satu faktor yang memengaruhi hipotesis ditolak dikarenakan adanya perbedaan kerangka berfikir antara responden yang diteliti dengan pengalaman empiris yang mendasari teori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012) dengan subjek mahasiswa Fakultas Psikologi. Hasil analisis penelitian ini diperoleh sebanyak 61,4% responden tergabung dalam individu yang memiliki gaya hidup konsumtif dengan harga diri positif, selain itu 38,6% responden tergabung dalam individu yang memiliki gaya hidup tidak

konsumtif dengan harga diri positif. Hasil analisa juga menggambarkan sebanyak 60,4% responden tergabung dalam individu yang memiliki gaya hidup konsumtif dengan harga diri negatif serta 39,6% responden memiliki gaya hidup tidak konsumtif dengan harga diri negatif. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut diperoleh nilai $p = 0,718$ ($p > 0,05$), hal tersebut berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan gaya hidup konsumtif. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) dengan subjek mahasiswa yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif terhadap *smartphone* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2016) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa, dengan nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar $p = 0,761$ ($p > 0,05$).

Dalam penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, akan tetapi tentu tidak terlepas dari keterbatasan atau kelemahan yang ada. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu alat ukur yang digunakan oleh peneliti kurang menggali suatu pokok bahasan atau permasalahan yang ada. Menurut Noor (2017) keterandalan instrumen penelitian dapat memengaruhi besar kecilnya koefisien korelasi.